

Kunci kedamaian dalam keberagaman: Menggali makna tasamuh, musawah, tawasuth, dan ukhuwah

Denti Amaliya

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: dentiamaliya16@gmail.com

Kata Kunci:

Tasamuh, musawah, tawasuth, ukhuwah, kerukunan, keberagaman islam

Keywords:

Tasamuh, musawah, tawasuth, ukhuwah, harmony, diversity islam

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman seperti suku, agama, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini dapat menjadi potensi sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Dalam konteks ini, agama Islam menawarkan empat prinsip utama yang menjadi kunci dalam menjaga kerukunan hidup di tengah keberagaman, yaitu Tasamuh (toleransi), Musawah (kesetaraan), Tawasuth (moderat), dan Ukhuwah (persaudaraan). Artikel ini membahas mengenai konsep dan implementasi keempat nilai tersebut dalam kehidupan sosial, serta urgensinya dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah perbedaan. Dengan kajian literatur serta pengambilan contoh dari praktik di masyarakat dan lembaga pendidikan, artikel ini menekankan bahwa internalisasi dan penerapan nilai-nilai tersebut sangat penting untuk mencegah konflik serta membangun masyarakat yang saling menghargai dan menghormati. Keempat prinsip ini harus menjadi pedoman dalam interaksi sosial agar terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in diversity, including ethnicity, religion, culture, and language. This diversity can be both a potential and a challenge in maintaining social harmony. In this context, Islam offers four key principles that are essential for fostering harmony amidst diversity, namely Tasamuh (tolerance), Musawah (equality), Tawasuth (moderation), and Ukhuwah (brotherhood). This article discusses the concepts and implementation of these four values in social life, as well as their urgency in creating a peaceful and harmonious life amidst differences. Through literature reviews and examples from practices in society and educational institutions, this article emphasizes that the internalization and application of these values are crucial in preventing conflicts and building a society that respects and honors one another. These four principles must be the guiding principles in social interactions in order to achieve unity and integrity in the Indonesian nation.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek seperti perbedaan sosial, politik, etnis, budaya, dan keyakinan. Perbedaan agama maupun aliran di dalam satu agama kerap menjadi pemicu terganggunya hubungan harmonis antar anggota masyarakat dalam suatu kelompok. Sebagaimana Firman Allah Swt.

اللَّهُ إِنَّ تَقِيكُمْ أَلَّهُ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ تَرْفُوا لِنَعَا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلَكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِنْ خَلْقِكُمْ إِنَّا سُنَّ النَّاسُ يَا
خَيْرٌ عَلَيْهِمْ



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13). Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa di dalam masyarakat yang majemuk diperlukan pedoman antar masyarakat agar mereka saling mengenal, rukun dan tidak timbul konflik yang berkelanjutan. Dan salah satu pedoman tersebut yakni kunci kerukunan.

Kunci kerukunan adalah hal-hal atau faktor-faktor yang mempengaruhi dan membantu mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghargai. Latar belakang kunci kerukunan mencakup berbagai aspek, baik dari sisi individu, kelompok, maupun lingkungan sosial. Beberapa faktor utama yang dapat menjadi latar belakang kunci kerukunan seperti terjadinya keadilan dan kesetaraan. Ketidakadilan dan ketidaksetaraan dapat menyebabkan konflik dan ketegangan antar kelompok karena masyarakat kurang perhatian dalam merawat kerukunan.

Merawat kerukunan menjadi kunci dalam menjaga keutuhan NKRI . Indonesia ini penuh dengan keberagaman baik dari suku, agama, ras, maupun antar golongan. Ada sekitar 1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia, 6 agama besar dan berpuh-puluh agama kepercayaan. Dalam konteks keberagaman, Islam mengajarkan umatnya untuk saling mengenal antar bangsa dan suku tanpa merasa lebih unggul dari yang lain. Kerukunan antar umat beragama menjadi elemen yang sangat krusial dan wajib dijaga oleh bangsa Indonesia yang kaya akan suku, ras, bahasa, budaya, dan agama. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus membina dan merawat keharmonisan tersebut. (Maula, 2023) Islam menekankan empat prinsip utama kerukunan, yaitu bersikap toleran terhadap orang atau kelompok lain (Tasamuh), meyakini bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang setara (Musawah), bersikap moderat (Tawasuth), serta memahami nilai-nilai persaudaraan (Ukhuwah).

Pembahasan

Tasamuh

Secara etimologi, kata "Tasamuh" berasal dari bahasa Arab yang berarti murah hati atau berlapang dada. Dalam KBBI, tasamuh artinya adalah keluasan pikiran dan toleransi. Tasamuh merupakan sikap menerima dengan lapang dada serta menghadapi situasi secara damai. Dalam ranah keagamaan, tasamuh mengandung makna sikap saling menghormati hak dan kewajiban antara pemeluk agama yang berbeda (Suryana, 2011). Sikap ini bukan berarti mencampurkan ajaran dan praktik keagamaan, melainkan memberikan penghargaan terhadap keberadaan agama lain tanpa memperdebatkan perbedaan keyakinan. Esensi dari tasamuh terletak pada kemampuan untuk menghormati orang lain agar mereka bisa menjalankan hak-haknya. Sikap ini mencerminkan toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman tanpa melakukan penilaian atau penghakiman (Maula, 2023).

Dalam konteks Islam, tasamuh merupakan salah satu nilai penting yang diajarkan oleh agama islam. Nabi Muhammad saw, mengajarkan umatnya untuk menjalani

kehidupan dengan sikap toleransi terhadap orang lain, terlepas dari perbedaan yang ada. Salah satu bukti bahwa tasāmuḥ adalah bagian dari ajaran Islam dapat dilihat dari larangan Allah kepada umat-Nya untuk tidak menghina sesembahan agama lain. Tanpa adanya larangan ini, perbedaan keyakinan bisa memicu saling ejek dan merendahkan antar pemeluk agama. Allah Swt. Berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah Kami menghiasi untuk setiap umat amalan mereka, lalu Dia mengabarkan kepada apa yang mereka lakukan" (QS. al-An’ām [6]:108). Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip kerukunan dalam Islam, yang menganjurkan umat islam untuk hidup berdampingan dengan penganut agama lain serta menghormati hak-hak orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka.

Menurut Syaikh Yusuf Qardhawi, terdapat empat hal yang menjadi pendorong munculnya sikap tasamuh, yaitu:

- Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan.
- Kesadaran bahwa perbedaan di dunia merupakan kehendak Allah sebagai bagian dari sunnatullah.
- Pemahaman bahwa hanya Allah yang berhak sepenuhnya melakukan perhitungan, sehingga manusia tidak memiliki wewenang mutlak untuk menghakimi kekafiran atau kesesatan orang lain.
- Kepercayaan terhadap perintah Allah agar bersikap adil dan menyeru kepada akhlak yang baik.

Prinsip-prinsip dasar tasamuh dalam perspektif Islam tidak hanya mencakup toleransi antar umat beragama, tetapi juga mendorong terciptanya keadilan sosial dan kedamaian dalam kehidupan bersama (Susanto, 2018). Sikap ini berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, bebas dari konflik dan diskriminasi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Ma’arif, 2019), bahwa pandangan inklusif para guru pendidikan agama islam terhadap konsep tasamuh menjadi fondasi dalam membangun toleransi di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan (Sholeh, 2014) yang menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tasamuh dalam ajaran Islam berkontribusi dalam membentuk sikap toleran dan saling menghormati antar individu. Dengan mempraktikkan tasamuh, setiap individu dan kelompok dihargai dan diakui martabatnya, sehingga dapat saling bekerja sama dan berkontribusi pada kemajuan bersama.

Musawah

Musawah secara harfiah berarti "kesetaraan." Dalam konteks sosial dan politik, "musawah" mengacu pada kesetaraan antara individu atau kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hak-hak, peluang, perlakuan, dan martabat. Musawah artinya sama tidak kurang dan tidak lebih. Musawah berarti kesetaraan seluruh manusia

dalam hal hak dan tanggung jawab, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kebangsaan, golongan, madzhab, atau kelompok tertentu.

Konsep persamaan atau kesetaraan (*al-musawah*) mengandung makna bahwa: pertama, setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dalam aspek sosial dan politik. Kedua, karena adanya kesetaraan tersebut, setiap individu seharusnya diperlakukan secara adil dan tanpa diskriminasi, baik dalam akses terhadap keadilan hukum, kesempatan yang setara, pendidikan, maupun pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Menurut Muhammad Ali al-Hasyimy dalam karyanya *Manhāj al-Islām fi al-'Adālah wa al-Musāwah*, terdapat beberapa poin penting yang berkaitan dengan prinsip *musāwah* dalam Islam, yaitu:

- a. Kesetaraan merupakan hasil dari pelaksanaan keadilan dalam ajaran Islam.
- b. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama tanpa ada perlakuan istimewa terhadap satu individu dibandingkan yang lain, yang berarti mereka memikul tanggung jawab yang setara.
- c. Islam mengajarkan untuk menjaga hak-hak non-muslim, termasuk dalam menghormati perbedaan keyakinan dan ibadah mereka.
- d. Islam menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kewajiban agama maupun hak-hak lainnya. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam menjalankan ibadah, hak individu, kehormatan, hak sipil, serta kepemilikan harta.
- e. Terdapat prinsip kesetaraan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, di mana setiap individu, baik yang kaya maupun miskin, pejabat maupun rakyat biasa, memiliki hak dan kewajiban yang setara. Namun, penerapannya bisa berbeda tergantung pada peran masing-masing, misalnya pejabat memiliki tanggung jawab untuk merumuskan undang-undang, sedangkan rakyat tidak.
- f. Semua orang diperlakukan sama di hadapan hukum, artinya siapa pun yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan hukuman sesuai perbuatannya, tanpa pandang bulu.
- g. Kesetaraan dalam mengakses jabatan publik juga dijunjung tinggi. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk menduduki posisi strategis. Rasulullah SAW bahkan pernah mengangkat beberapa mantan budak seperti Zaid dan Usamah bin Zaid sebagai panglima, gubernur, dan jabatan penting lainnya.
- h. Prinsip *musāwah* juga berlandaskan pada asal-usul manusia yang sama. Artinya, semua manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah SWT.

Prinsip kesetaraan derajat (*musawah*) pada manusia merupakan hasil tertinggi dari proses panjang perkembangan peradaban, yang diperoleh melalui perjuangan gigih dari para pendukungnya. Dalam konteks kesetaraan gender, istilah "*musawah*" kerap digunakan untuk menggambarkan upaya mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mencakup penghapusan diskriminasi berbasis gender, perlindungan terhadap hak-hak perempuan, serta

penciptaan peluang yang setara bagi laki-laki dan perempuan di berbagai bidang seperti pendidikan, dunia kerja, politik, dan aspek kehidupan lainnya.

Tawasuth

Tawassuth adalah sikap berada di tengah atau bersikap netral yang berlandaskan pada prinsip keadilan dalam kehidupan bersama, tanpa berpihak pada ekstremisme kiri maupun kanan. Sikap ini sering disebut juga dengan istilah moderat (al-wasathiyyah).

(Saihu, 2021) menurut el Fadl, terminologi moderat ini dianggap paling tepat di antara terminologi yang lain. Meski orang-orang moderat juga sering digambarkan sebagai kelompok modernis, progresif, dan reformis. Seorang Muslim yang moderat ialah mereka yang tetap menghargai tradisi, namun terbuka untuk menyesuaikan sebagian aspeknya demi mewujudkan nilai-nilai moral dari keimanan.

Sikap tawassuth atau moderat merupakan perilaku yang diperintahkan oleh Allah dan dianjurkan oleh Rasulullah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

شَهِيدًا عَلَيْكُمُ الرَّسُولُ وَيَكُونُ سِوَالنَّا عَلَى شُهَدَاءَ لَتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاهُ وَكَذَلِكَ

Artinya: “Demikianlah Kami menjadikan kamu (umat Islam), sebagai umat yang berada di tengah-tengah (moderat), agar kalian menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan Rasulullah menjadi saksi atas perbuatan kalian”.

Beberapa literatur menyatakan bahwa tawassuth/moderat berasal dari kata keberadaan. Ini berarti itu adil, baik, sedang dan seimbang. Ini berarti bahwa umat Islam yang Tawassuth berdiri di tengah dalam beberapa kasus, bukan di kanan atau kiri.

Dalam ajaran Islam, prinsip tawassuth atau sikap moderat mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah, akhlak, dan syariat.

1. Aspek Akidah

Dalam hal akidah, terdapat dua isu utama. Pertama adalah konsep ketuhanan, yang menempatkan Islam di tengah-tengah antara atheisme yang menolak keberadaan Tuhan dan politeisme yang meyakini banyak tuhan. Islam mengajarkan monoteisme, yakni keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua adalah tentang posisi manusia antara paham jabr (takdir mutlak) dan ikhtiar (kebebasan mutlak). Islam menegaskan bahwa manusia tidak sepenuhnya dipaksa dan juga tidak sepenuhnya bebas, melainkan berada di antara keduanya.

2. Aspek Akhlak

Dalam akhlak, khususnya dalam tasawuf, terdapat dilema antara syariat dan hakikat dalam menjalankan ibadah. Islam memandang keduanya harus berjalan seiring. Syariat tanpa hakikat hanya menjadi formalitas kosong, sedangkan hakikat tanpa syariat tidak memiliki dasar yang kuat.

3. Aspek Syariat

Pada aspek syariat, muncul persoalan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Islam menekankan pentingnya mencapai kemaslahatan bagi keduanya secara seimbang. Namun, jika terjadi konflik di antara keduanya, maka Islam mengutamakan kepentingan kolektif demi kebaikan bersama.

Ukhuwah

Istilah *ukhuwah* saat ini lebih umum dipahami sebagai makna dari persaudaraan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kata *ukhuwah* berasal dari akar kata yang pada mulanya berarti memberi perhatian. Berdasarkan makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu hubungan persaudaraan, diperlukan adanya saling perhatian dari semua pihak yang menganggap diri mereka bersaudara. Perhatian tersebut bisa saja muncul karena adanya kesamaan di antara mereka.

Karena itu, makna *ukhuwah* berkembang dari "setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik dari persamaan keturunan seperti dari ibu, bapak atau keduanya maupun dari segi penyusunan". Secara maknawi atau kiasan, istilah *ukhuwah* atau persaudaraan mencakup adanya kesamaan dalam salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, atau bahkan perasaan. Dalam kamus bahasa Arab, kata *akh* yang menjadi dasar dari kata *ukhuwah* diartikan sebagai teman dekat atau sahabat. Karena itu, banyak orang memahami *ukhuwah* sebagai bentuk hubungan persaudaraan atau pertemanan.

(Suryana, 2011) persaudaraan atau *ukhuwah*, merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian penting dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, istilah yang bermakna persaudaraan disebutkan sebanyak 52 kali, mencakup berbagai bentuk kesamaan seperti kesamaan asal-usul, keluarga, komunitas, bangsa, dan agama. Islam membagi *ukhuwah* ke dalam empat jenis utama, yaitu:

1. *Ukhuwah 'ubudiyah*, yaitu persaudaraan karena sama-sama makhluk dan tunduk kepada Allah.
2. *Ukhuwah insaniyah* (atau *basyariyah*), yakni persaudaraan antar sesama manusia karena berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa.
3. *Ukhuwah wathaniyah wan nasab*, yaitu persaudaraan berdasarkan ikatan keturunan dan kebangsaan.
4. *Ukhuwah fid-din al-Islam*, yakni persaudaraan dalam satu keyakinan sebagai sesama umat Islam.

Allah Swt. berfirman dalam (Q.S Al-Hujurat [49]:10) yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat [49]: 10).

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar RA, Rasulullah SAW bersabda bahwa sesama Muslim adalah saudara. Karena itu, ia tidak boleh menyakiti ataupun menyerahkannya kepada pihak yang ingin mencelakakannya. Siapa pun yang membantu memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya juga. Jika seseorang membantu meringankan kesulitan saudaranya, maka Allah pun akan meringankan salah satu kesulitannya di hari kiamat.

Dan siapa yang menutupi aib saudaranya, Allah akan menutupi aibnya di akhirat kelak. Dari ayat dan hadis tersebut dapat diketahui bahwasannya semua orang adalah saudara baik persaudaraan karena nasab, seagama, sebangsa, maupun semakhluk yang merupakan hamba Allah.

Penerapan 4 Kunci Kerukunan Dalam Kehidupan Sehari – hari

Kerukunan antar umat beragama wajib hukumnya senantiasa dijaga dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang sudah dibahas, 4 kunci kerukunan juga harus diterapkan dalam kehidupan agar terciptanya masyarakat yang rukun, damai dan tentram. Karena tidak ada perdamaian sesama manusia tanpa ada perdamaian antar agama.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jombang berusaha menanamkan sikap tasamuh/toleransi melalui berbagai diskusi dan pertemuan. Peneliti menemukan bahwa para pengurus, tokoh agama, dan tokoh masyarakat menyebarkan nilai-nilai tasamuh kepada orang-orang di lingkungan mereka. Nilai-nilai ini termasuk sikap saling menghormati dan menghargai (ihtimom), yang ditunjukkan dalam pertemuan yang melibatkan seluruh pengurus FKUB, tokoh lintas agama, dan tokoh masyarakat.

FKUB adalah wadah yang mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat. Dalam kehidupan sosial yang penuh dengan keberagaman, sikap toleransi menjadi hal yang sangat penting agar tercipta keharmonisan. Perbedaan agama yang ada di lingkungan masyarakat perlu dihadapi dengan sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama.

Sikap musawah telah diterapkan oleh para santri di Universitas Islam Negeri Jember melalui pembelajaran Akidah Akhlak, yang dinilai efektif dalam membentuk sikap moderat santri, khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok. Menurut (Septantiningtyas & Sulusiyah, 2022) santri memainkan peran penting dalam membangun ukhuwah melalui komunikasi antar budaya yang efektif, yang memungkinkan terciptanya harmoni di tengah keberagaman latar belakang sosial dan budaya. Hal ini terlihat ketika santri laki-laki dan perempuan belajar dalam satu kelas, di mana keduanya aktif bertanya dan saling bertukar pendapat.

Melalui pengalaman ini, santri menyadari pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, bahwa setiap individu berhak menyampaikan pendapat tanpa memandang jenis kelamin. Semua manusia memiliki derajat dan martabat yang setara, tanpa memandang gender, ras, maupun asal-usul etnis. Setelah kita diajarkan untuk bersikap tawasuth, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam penerapannya. Di antaranya adalah menghindari sikap dan ucapan yang bersifat ekstrem dalam menyampaikan ajaran Islam, tidak mudah menghakimi orang lain karena perbedaan pandangan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan sikap ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan melalui perilaku saling menghormati dan menghargai, bersikap toleran serta menerima perbedaan, menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, dan saling memberikan dukungan. Dalam kehidupan para santri, bukan hanya ukhuwah basyariyah yang terjalin dengan baik, tetapi juga ukhuwah Islamiyah yang meliputi ukhuwah diniyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah itu sendiri. Untuk mewujudkan hal tersebut, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilalui, yaitu ta'aruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami), ta'awun (saling tolong-menolong), dan takaful (saling menjamin).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan dalam masyarakat yang plural menuntut adanya kesadaran dan sikap yang arif dalam menyikapi perbedaan, guna mencegah terjadinya konflik yang berkepanjangan. Perbedaan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, namun apabila dikelola dengan bijak, hal tersebut justru dapat menjadi kekuatan dalam membangun kerukunan.

Dalam konteks ini, terdapat empat prinsip utama yang menjadi kunci terwujudnya kehidupan harmonis, yakni *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (kesetaraan), *Tawasuth* (moderasi), dan *Ukhuwah* (persaudaraan). *Tasamuh* mencerminkan sikap terbuka dan menerima perbedaan agama, suku, budaya, dan latar belakang lainnya. *Musawah* menekankan pada prinsip kesetaraan derajat seluruh manusia tanpa diskriminasi, sehingga menjamin keadilan dalam hak dan kewajiban. *Tawasuth* merupakan sikap yang menghindari ekstremisme dan mendorong keseimbangan serta kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak. Adapun *Ukhuwah* adalah upaya membangun dan memperkuat tali persaudaraan yang melampaui batas-batas etnis, agama, dan sosial.

Implementasi keempat nilai tersebut sangat penting dalam membentuk masyarakat yang saling menghargai, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta mampu menciptakan suasana damai dan kondusif. Oleh karena itu, internalisasi dan pengamalan *Tasamuh*, *Musawah*, *Tawasuth*, dan *Ukhuwah* perlu menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama di tengah keberagaman yang ada.

Saran

Berdasarkan dari makalah ini, kami bermaksud untuk memberikan saran yang semoga dapat bermanfaat bagi pembaca antara lain:

1. Untuk siswa, hendaklah kalian memperdalam ilmu tentang *tasamuh*, *musawah*, *tawasuth*, dan *ukhuwah* sehingga kalian dapat menerapkan dalam kehidupan disekolah maupun nanti ketika sudah lulus sekolah
2. Untuk masyarakat, semoga makalah ini dapat menambah wawasan tentang kehidupan keberagaman. Dan tentu saja semoga dapat menjadi acuan agar tidak tercipta pertikaian di tengah banyaknya perbedaan di Masyarakat
3. Untuk pemerintah, hendaklah memiliki program program yang mengandung 4 kunci kerukunan sehingga meminimalisir demonstrasi dan protes warga

Daftar Pustaka

- Ma'arif, A. S. (2019). Inklusivisme guru pendidikan agama islam (Studi atas Pandangan Guru PAI tentang Konsep *Tasamuh* di SMK NU Lamongan, Mts Putra Putri Lamongan, SD NU Banat-Banin Lamongan). *Kuttab*, 3(2). <http://repository.uin-malang.ac.id/7166/>
- Maula, A. N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama. Penerbit P4I.

- Saihu, M. (2021). Pendidikan moderasi beragama: kajian islam wasathiyah menurut nurcholish madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 16–34.
- Septantiningtyas, N., & Sulusiyah, S. (2022). Komunikasi Antar Budaya Santri Dalam Membangun Ukhuwah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6155–6166.
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 101–132. <http://repository.uin-malang.ac.id/10693/>
- Suryana, T. (2011). Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 127–136.
- Susanto, B. (2018). The fundamental principles of tolerance (al-tasâmuh) under Islamic perspective. <http://repository.uin-malang.ac.id/6278/>